

# Analisis Kaidah Kebahasaan Utas (*Thread*) pada Media Sosial X sebagai Bentuk Pemanfaatan Bahan Ajar Teks Eksposisi

Chaira Fatmala Dewi<sup>1</sup>

Aceng Ruhendi Saifullah<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>chairafd@upi.edu

<sup>2</sup>acengruhendisaifullah@upi.edu

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaidah kebahasaan yang terdapat pada berbagai *thread* (utas) media sosial X menggunakan teori teks eksposisi yang dikemukakan oleh Kosasih (2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti mengumpulkan data sebanyak 8 *thread* yang dikelompokkan dalam 4 tema besar (sains, pendidikan, sosial, pengembangan diri). Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan enam kategori kaidah kebahasaan yang sesuai dengan teori teks eksposisi Kosasih (2014), yaitu pernyataan persuasif, pernyataan bersifat kritis, pernyataan pendukung fakta, istilah teknis, penggunaan konjungsi (khususnya konjungsi temporal), serta kata kerja mental. Selain itu, hasil penelitian ini pun mengemukakan kaidah kebahasaan baru, yaitu penggunaan bahasa di media sosial yang cenderung dinamis dan tidak baku. Hasil analisis kaidah kebahasaan pada beberapa *thread* di aplikasi X dapat dimanfaatkan sebagai rancangan bahan ajar teks eksposisi. Rancangan bahan ajar berbentuk modul ini harapannya dapat dimanfaatkan oleh siswa saat belajar mandiri tanpa pendampingan guru. Simpulan penelitian ini membuktikan bahwa berbagai *thread* bertema tertentu di media sosial X memiliki kaidah kebahasaan yang sesuai dengan teori teks eksposisi dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai rancangan bahan ajar berupa modul.

**Kata Kunci:** *bahan ajar, teks eksposisi, utas, X*

## Pendahuluan

Media sosial menjadi salah satu hal yang paling krusial di era 4.0. Media sosial melalui teknologi berbasis seluler hingga *website* menciptakan platform interaktif yang memungkinkan setiap orang berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkarya dalam modifikasi konten yang telah dibuat (Nasution, 2020, hlm. 81). Tidak dapat dipungkiri, kebutuhan akan media sosial seakan turut menjadi kewajiban yang harus dipenuhi dalam setiap aspek, tak terkecuali aspek pendidikan. Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sudah sewajarnya pendidikan di Indonesia ikut andil mengiringi perubahan zaman. Maka dari itu, melalui pembelajaran masa kini di semua ranah pendidikan, baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, media sosial dapat menjadi salah satu unsur yang memiliki peran besar dalam menunjang pembelajaran di sekolah (Setiani, dkk., 2024). Pembelajaran bahasa pun sudah tidak asing dengan empat keterampilan dasar yang harus disampaikan oleh seorang guru kepada siswa. Menurut Tarigan (2013, hlm. 1) empat keterampilan tersebut, yaitu keterampilan

menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Salah satu keterampilan yang akan dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini adalah kemampuan menulis seseorang karena masih kurangnya keterampilan ini. Hal ini dibuktikan oleh laporan Kemendikbudristek (dalam Romadloni, dkk., 2025) menyebut hanya 27% siswa SMP menyukai menulis, terutama teks kreatif seperti cerpen. Selain itu, AKSI 2023 menunjukkan bahwa skor literasi membaca teks informasi SMP sekitar 59,56 (turun dari 2022), dan evaluasi isi teks 54,48 (turun signifikan), berkorelasi dengan keterampilan menulis (2023).

Lebih jauh lagi, kemampuan menulis menjadi salah satu kemampuan berbahasa yang paling banyak dikaji sebab menulis sudah menjadi kebutuhan bagi kaum intelektual dalam memproduksi pikiran dan keinginan, khususnya dalam membentuk siswa yang kritis dan aktif (Sardila, 2015, hlm. 111). Salah satu media sosial yang memuat berbagai konteks dan dapat dikritisi secara ilmu kebahasaan, yaitu X. X merupakan salah satu media sosial yang cukup populer di kalangan generasi saat ini dengan perubahan nama yang sebelumnya adalah "Twitter". Dikutip dari Kompas.com (2023), perubahan nama ini dianggap oleh para pengamat sebagai langkah penyelamatan perusahaan yang dilakukan oleh Elon Musk. Selain itu, terdapat pula beberapa istilah untuk bacaan yang dapat kita temukan pada X, antara lain *thread* (utas) dan *tweet* (kicauan). *Thread* adalah serangkaian *tweet* bersambung dan berkelanjutan yang tidak cukup ditulis hanya dalam satu kali posting oleh pengguna Twitter (Kheren Nadia, dkk, 2021), sedangkan *tweet* adalah bentuk tampilan postingan di Twitter yang hanya dapat memuat beberapa karakter (Faidh, dkk. 2024). Penggunaan *thread* di X saat ini sebagai sarana penyampaian informasi merupakan potensi yang sangat baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pasalnya, beberapa *thread* yang hadir di X saat ini kerap memuat informasi penting dan ditulis seolah menjadi suatu jenis teks dalam bahasa Indonesia, contohnya teks eksposisi.

Teks eksposisi merupakan teks yang cukup banyak ditulis pada media sosial X oleh beberapa akun personal maupun akun lembaga/komunitas tertentu karena bersifat informatif, khususnya bagi pengguna media sosial X media sosial berbasis tulisan. Pengertian teks eksposisi adalah tulisan yang menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran dengan tujuan memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca tulisan tersebut (Keraf, 1982, hlm. 3). Adapun menurut (Kosasih, 2014), teks eksposisi memiliki beberapa kaidah kebahasaan antara lain, menggunakan pernyataan persuasif, menggunakan pernyataan-pernyataan yang menjelaskan fakta untuk mendukung membuktikan kebenaran argumen dari penulis; menggunakan bentuk-bentuk pernyataan atau ungkapan yang memiliki sifat mengevaluasi atau mengkritisi; menggunakan istilah-istilah teknis; menggunakan konjungsi yang terkait; serta menggunakan kata kerja mental. Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk menganalisis kaidah kebahasaan yang ada pada media sosial X sebagai bentuk pemanfaatan rancang bahan ajar teks eksposisi. Hasil analisis dari setiap utas (*thread*) akan dijadikan bahan materi ajar berbentuk modul. Harapannya siswa lebih kritis dan peka terhadap bacaan yang informatif di media sosial sehingga mereka paham apa saja jenis teks eksposisi.

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan telah diteliti masih berfokus pada penggunaan X sebagai media pembelajaran atau penelitian pada akun tertentu, bukan pada penggunaan *thread* X sebagai pemanfaatan bahan ajar untuk pembelajaran berbasis genre teks. Salah satu penelitian sejenis, yaitu skripsi yang ditulis oleh Reza Sarah Rizky Haryanti (2021) yang berjudul "Pemanfaatan Media *Thread* *Twitter* dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Tahun Pelajaran 2021/2022"

pada tahun 2022, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hasil dari penelitian skripsi tersebut memaparkan bahwa penggunaan *thread* di X sebagai media pembelajaran materi cerita pendek untuk siswa SMA, bukan sebagai bahan ajar teks ekposisi. Pada penelitian tersebut, siswa SMA Muhammadiyah 25 Pamulang diminta untuk menuliskan cerita pendek melalui akun Twitter mereka dan peneliti akan menuliskan nilai masing-masing anak sebagai hasil penelitian yang didasari oleh aspek dalam instrumen penelitiannya. Selanjutnya, penelitian sejenis lainnya, yaitu artikel dari Seminar Internasional Riksa Bahasa (2021) yang ditulis oleh Yuenda Pramata Dewi, Yunus Abidin, dan Khaerudin Kurniawan dengan judul "Penggunaan Twitter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Artikel tersebut memaparkan tentang *tweet* atau *thread* di Twitter dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya melalui akun @narabahasa yang diprakarsai oleh Ivan Lanin, akun X tersebut kerap membahas kosakata yang benar, cara penulisan EYD yang berlaku, hingga isu-isu kebahasaan lainnya. Penelitian tersebut berfokus kepada X sebagai salah satu media sosial yang dapat digunakan untuk mempelajari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebaruan utama yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada pemanfaatan berbagai jenis teks dalam *thread* Twitter yang digunakan sebagai bahan ajar teks ekposisi dalam jenjang sekolah menengah pertama.

## Metode

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Selain itu, menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Adapun metode kualitatif mengikuti konvensi yang hampir berlawanan dengan metode kuantitatif. Kata-kata, ketertiban, dan format pertanyaan (yang dibutuhkan) tidak ditentukan sebelumnya atau standar. Metode kualitatif ditandai dengan fleksibilitas dan kebebasan dalam hal struktur (Kurniawan, 2018: 146). Data penelitian berupa berbagai utas/*thread* yang ada

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari media sosial X dan data yang digunakan berupa beberapa utas (*thread*) yang akan dikumpulkan dari beberapa akun X. Beberapa utas yang telah dipilih tersebut, akan dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan temanya. Selanjutnya, peneliti pun akan mengumpulkan 2 *thread* dari setiap tema sebagai isi dari bentuk pemanfaatan bahan ajar teks ekposisi. Oleh karena itu, teknik *purposive sampling* digunakan dalam penentuan data pada penelitian ini. Pengambilan sumber informasi (sumber data) berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan peneliti (Yusuf, 2014).

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis berbagai *thread* tersebut, peneliti menemukan beberapa kaidah kebahasaan yang ada, antara lain:

### Pernyataan persuasif

#### Data 1

"Mari saya jabarkan biar kalian lebih pintar bermain di persaingan status sosial."  
(*thread* tema sosial)

Data ini menggunakan kata ajakan "Mari" (persuasi tipe *appel*) yang bersifat

mengundang. Frasa "biar kalian lebih pintar" adalah bentuk *benefit selling* yang menysasar ego pembaca. Kalimat ini membangun posisi tawar penulis sebagai sosok yang lebih tahu (otoritas). Kata "pintar bermain" membingkai realitas sosial sebagai sebuah "permainan" yang bisa dimenangkan, sehingga pembaca merasa butuh untuk menyimak agar tidak kalah dalam persaingan tersebut.

#### Data 2

"Coba bayangin jadi orang lain." (*thread* tema sosial)

Pada data ini menggunakan kalimat perintah halus (Imperatif) dengan kata "Coba" untuk melunakkan instruksi. Sisi Persuasif ini adalah teknik *Empathy Building*. Secara kognitif, penulis memaksa pembaca melakukan simulasi mental. Persuasi ini efektif karena tidak mendikte opini, melainkan memandu pembaca untuk menemukan kesimpulan "seolah-olah" dari pikiran mereka sendiri.

#### Data 3

"Hal tsb bahkan bisa bikin kamu jadi *feeling unmotivated* buat ngerjain apapun, bener ga?" (*thread* tema pengembangan diri)

Penggunaan *Tag Question* ("bener ga?") di akhir kalimat. Sisi Persuasif Ini adalah teknik validasi. Penulis tidak hanya memberikan pernyataan, tapi meminta persetujuan. Ketika pembaca menjawab "iya" dalam hati, maka hambatan mental mereka runtuh, membuat mereka lebih mudah menerima argumen-argumen selanjutnya dalam *thread* tersebut.

#### Data 4

"Di era serba produktif ini, kita jadi suka ngerasa bersalah nggak sih, kalo ngeliatin orang produktif sementara kita rebahan aja?" (*thread* tema pengembangan diri)

Data ini menggunakan pronomina persona inklusif "Kita" dan pertanyaan retorik. Sisi Persuasif: Ini menciptakan *Common Ground* (kesamaan nasib). Penulis memposisikan diri sejajar dengan pembaca (sama-sama merasa bersalah/kaum rebahan). Persuasi ini bekerja lewat rasa kepemilikan dan rasa aman karena pembaca merasa tidak sendirian dalam kecemasannya.

#### Data 5

"Maka dari itu, kamu perlu belajar dan berlatih utk tidur dg ruangan gelap perlahan-lahan." (*thread* tema sains)

Analisis Linguistik Diawali dengan Konjungsi Kausalitas ("Maka dari itu") yang diikuti kata modalitas "Perlu". Sisi Persuasif: Ini adalah persuasi berbasis logika (Logos). Kata "Maka dari itu" mengisyaratkan bahwa saran ini adalah konsekuensi logis dari fakta-fakta ilmiah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penggunaan kata "perlahan-lahan" mengurangi resistensi pembaca terhadap perubahan perilaku yang sulit.

#### Data 6

"Namun jangan lupa, standard global yg sy sebutkan di atas memiliki asumsi bahwa semua partikel yg mau kita saring harus lewat masker tersebut" (*thread* tema sains)

Penggunaan konjungsi adversatif (Namun) dan peringatan (Jangan lupa). Sisi Persuasif: Ini membangun Kredibilitas (Ethos). Penulis menunjukkan bahwa argumennya

memiliki batasan dan tidak asal klaim. Dalam sains, mengakui adanya variabel atau asumsi justru membuat argumen tersebut terasa lebih jujur dan dapat dipercaya dibandingkan klaim absolut

#### **Data 7**

"Mari kita lihat bagaimana AI membantu transformasi pendidikan." (*thread* tema pendidikan)

Gabungan kata ajakan "Mari" dengan kata ganti "Kita" (Injungsi). Sisi Persuasif: Kalimat ini berfungsi sebagai Framing Positif. Penulis mengajak pembaca untuk menjadi "pengamat" bersama-sama. Penggunaan kata "transformasi" memberikan konotasi kemajuan dan harapan, sehingga pembaca cenderung optimis dan terbuka terhadap informasi tentang AI yang akan disampaikan.

*Pernyataan-pernyataan yang menjelaskan fakta pendukung argumentasi* dapat dilihat pada data berikut (Kosasih, 2014).

#### **Data 8**

"Kalau semua orang punya status sosial tinggi, artinya tidak ada orang dengan status sosial tinggi."

Data ini menggunakan struktur silogisme atau Logika Paradoks. Kalimat ini menggunakan konjungsi syarat ("Kalau") dan diikuti oleh simpulan logis ("artinya"). Ini adalah teknik *Reductio ad Absurdum*. Penulis mengajak pembaca melihat suatu konsep dari sudut pandang ekstrem untuk membuktikan suatu poin. Secara persuasif, kalimat ini sangat kuat untuk mematahkan ambisi atau pandangan umum pembaca, sehingga pembaca merasa perlu mengikuti argumen penulis untuk menemukan "solusi" dari paradoks tersebut.

#### **Data 9**

"The 5 minute rule adalah suatu teknik untuk mensiasati pikiran kita agar kita tidak terlalu terbebani dgn konsekuensi suatu pekerjaan/tugas."

Pada data ini menggunakan Kalimat Definisi dan Labeling. Penulis memberi nama pada sebuah konsep ("*The 5 minute rule*"). Memberikan nama pada sebuah metode menciptakan kesan otoritas dan orisinalitas. Secara psikolinguistik, manusia lebih mudah percaya pada sesuatu yang memiliki "nama resmi". Klaim "mensiasati pikiran" juga merupakan bentuk persuasi yang menawarkan jalan pintas kognitif (*cognitive hack*) yang sangat menarik bagi pembaca yang sering menunda pekerjaan.

#### **Data 10**

"Ketika abai sama informasi negatif, pertimbangan jadi kurang matang dan hasilnya bisa kurang tepat."

Data ini menggunakan hubungan kausalitas (Sebab-Akibat). Kata "Ketika" berfungsi sebagai pemicu kondisi, dan "kurang matang/kurang tepat" sebagai konsekuensi negatif. Ini menggunakan pendekatan *Fear Appeal* (pesan ketakutan) secara halus. Penulis tidak menakut-nakuti secara ekstrem, tetapi memberikan peringatan rasional tentang risiko. Hal ini mendorong pembaca untuk lebih waspada dan mengikuti saran penulis agar terhindar dari hasil yang "kurang tepat" tersebut.

### Data 11

"Bbrp jurnal nemuin bahwa paparan cahaya memengaruhi fungsi kardiovaskular."

Data ini menggunakan teknik Evidensi atau bukti ilmiah. Kata "Jurnal" di sini berfungsi sebagai rujukan otoritas (*appeal to authority*). Dalam penulisan populer, menyebutkan kata "jurnal" atau "penelitian" adalah cara paling cepat untuk membangun Ethos (Kredibilitas). Meskipun tidak menyebutkan nama jurnalnya secara spesifik, penggunaan terminologi medis seperti "fungsi kardiovaskular" memberikan kesan bahwa informasi ini valid dan objektif, sehingga pembaca sulit membantahnya.

### Data 12

"Strategi ini efektif menjaga kualitas produknya, untuk menghindari produk disimpan di kulkas dalam waktu yg lama"

Pada data ini menggunakan kata sifat evaluatif "Efektif" dan preposisi tujuan "untuk menghindari". Persuasi ini bersifat Utilitarian (Fungsional). Penulis menekankan pada aspek kemanfaatan dan pencegahan masalah. Dengan menunjukkan solusi praktis ("menjaga kualitas"), penulis memposisikan informasinya sebagai sesuatu yang bernilai tinggi untuk dipelajari atau diterapkan oleh pembaca.

### Data 13

"Dengan menggunakan data dan algoritma cerdas, AI dapat menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu."

Data ini menggunakan perluasan subjek dengan instrumen ("Dengan menggunakan...") dan modalitas "Dapat" yang menunjukkan kapabilitas/potensi. Kalimat ini menggunakan gaya *Future-Proofing* atau janji masa depan. Kata-kata seperti "cerdas", "dijelaskan", dan "kebutuhan individu" menyasar keinginan manusia akan personalisasi. Persuasi ini bekerja dengan cara memberikan harapan bahwa teknologi (AI) adalah solusi yang mampu mengerti manusia secara personal.

### Pernyataan atau Ungkapan yang Memiliki Sifat Mengevaluasi atau Mengkritisi

#### Data 14

"Padahal hakikatnya, kekayaan adalah tentang apa yang tak terlihat."

Analisis Linguistik: Menggunakan konjungsi pertentangan ("Padahal") dan kata bermuatan filosofis ("Hakikatnya"). Kalimat ini membangun kontradiksi antara persepsi umum (visual) dan realitas (abstrak). Teknik ini disebut Reframing (Pembingkai Ulang). Penulis memikat perhatian dengan cara menjungkirbalikkan logika umum pembaca. Kata "hakikatnya" memberikan kesan bahwa penulis memiliki pemahaman spiritual atau mendalam yang tidak dimiliki orang awam, sehingga pembaca merasa perlu menyimak untuk mendapatkan "pencerahan" tersebut.

#### Data 15

"Saya melihat ada serangan dari orang-orang yang berpendidikan tinggi ke orang-orang yang mau/sedang flexing harta."

Analisis Linguistik: Menggunakan sudut pandang orang pertama ("Saya melihat") untuk membangun narasi observasi. Ada penggunaan kata bermuatan konflik seperti "serangan" dan "flexing". Ini adalah teknik *Social Mapping*. Penulis memposisikan dirinya sebagai pengamat netral yang objektif di tengah konflik dua kelompok sosial. Hal ini

membangun Ethos (Kredibilitas) sebagai pihak yang tidak memihak, sehingga pembaca merasa aman untuk mendengarkan analisis penulis tanpa merasa dihakimi.

#### **Data 16**

"Kita sering sengaja milih untuk Menghindari informasi negatif

Analisis Linguistik: Penggunaan pronomina inklusif "Kita" yang digabungkan dengan penekanan (kapitalisasi) pada kata kerja "Menghindari". Penulis menggunakan teknik *Self-Disclosure/Vulnerability*. Dengan mengakui kelemahan psikologis yang dilakukan secara kolektif, penulis meruntuhkan tembok pertahanan pembaca. Penekanan pada kata "Menghindari" memicu kesadaran kognitif pembaca tentang perilaku mereka sendiri (bias konfirmasi), yang membuat mereka lebih terbuka terhadap saran perbaikan selanjutnya.

#### **Data 17**

"Efeknya ga main2 jika kebiasaan tidur lampu nyala tetap kamu pertahankan."

Analisis Linguistik: Menggunakan idiom bahasa gaul ("ga main2") untuk memberikan penekanan emosional, dikombinasikan dengan kalimat pengandaian (Kondisional). Ini adalah *Fear Appeal* (Pendekatan Rasa Takut) yang bersifat personal. Penggunaan kata "kamu" membuat ancaman kesehatan tersebut terasa sangat dekat. Ungkapan "ga main2" bertindak sebagai *alarm* linguistik yang memaksa otak pembaca untuk berhenti melakukan pemindaian cepat (*skimming*) dan mulai membaca dengan serius karena adanya risiko yang dipertaruhkan.

#### **Data 18**

"Namun spt semua sistem penyaringan, ga ada penyaringan yg 100%."

Analisis Linguistik: Menggunakan analogi sistemik dan negasi absolut ("ga ada... 100%"). Teknik ini disebut *Intellectual Honesty* (Kejujuran Intelektual). Dalam persuasi sains, mengakui keterbatasan justru meningkatkan kepercayaan. Dengan menyatakan tidak ada yang sempurna, penulis tampak sangat jujur dan realistis. Hal ini membuat pembaca lebih percaya pada data lain yang disajikan karena penulis terbukti tidak sedang "menjual kecap" atau melakukan *overselling*.

#### **Data 19**

"Namun, peran guru tetap penting dalam pendidikan"

Analisis Linguistik: Kalimat pernyataan sederhana yang menggunakan kata penegas "tetap penting" sebagai penyeimbang (*counter-argument*). Ini adalah teknik Grounding atau penjangkaran. Di tengah pembahasan teknologi (seperti AI), kalimat ini berfungsi untuk menenangkan keresahan moral pembaca. Secara persuasif, kalimat ini menysar nilai-nilai tradisional dan kemanusiaan pembaca, memastikan bahwa inovasi yang dibahas tidak akan menghilangkan peran manusia, sehingga mengurangi resistensi terhadap perubahan.

#### **Istilah-Istilah Teknis**

Istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan topik atau isu yang dibahas. Istilah teknis biasa disebut pula dengan istilah khusus. Istilah khusus diartikan sebagai istilah yang pemakaiannya dan/atau maknanya terbatas pada bidang tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Istilah-istilah yang ditemukan antara lain

1. *Thread* tema sosial: kapitalisme, akumulasi primitif, eksploitasi, privatisasi, kaya, miskin, *Spotlight effect*, egosentris, fenomena, respons, *anxious*.

2. *Thread* tema pengembangan diri: *Procrastination, the 5 minute rule, pikiran, Ostrich bias, konflik, feedback, self-reflection, informasi, fake productivity.*
3. *Thread* tema sains: Melatonin, sirkadian, kelenjar pineal, kortisol, kardiovaskular, *Screening, kronis, akut, pre-renal, renal, post-renal, komorbid, gagal organ.*
4. *Thread* tema edukasi: Kecerdasan buatan (AI), pendidikan, era digital, ChatGPT, guru.

### **Kata Kerja Mental**

Menggunakan berbagai macam kata kerja mental. Menurut Halliday (dalam Wijayanti & Sudarmini, 2022 hlm. 62), kata kerja mental adalah kata kerja yang berbentuk proses penginderaan. Selain itu, menurut (Pradini, dkk., 2020) kata kerja mental merupakan kata kerja nonfisik atau kata kerja yang tidak dapat dilakukan secara fisik. Contoh kata kerja mental yang ditemukan dalam berbagai *thread* di X, yaitu *berebut, jabarkan, membedakan, menyebabkan, mencapai, mengendalikan, mengandaikan, mendasari, membebaskan, membutuhkan, melihat.*

### **Pembahasan**

Berdasarkan kaidah kebahasaan yang telah dianalisis, peneliti menemukan variasi kebahasaan yang paling terlihat pada penggunaan pernyataan persuasif. Pernyataan persuasif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) termasuk kata adjektiva yang memiliki arti bersifat membujuk secara halus (supaya pembaca menjadi yakin). Pernyataan persuasif yang ditemukan pada berbagai *thread* di X tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata mengajak eksplisit seperti, “ayo”, “mari”, dan bentuk ajakan lainnya, tetapi juga pernyataan-pernyataan terkait topik bahasan yang meyakinkan pembaca, seperti “Coba bayangin jadi orang lain” atau “Maka dari itu, kamu perlu belajar dan berlatih utk tidur dg ruangan gelap perlahan-lahan”. Kalimat-kalimat tersebut lebih merujuk kepada kalimat perintah.

Selain itu, kaidah kebahasaan dalam berbagai *thread* di X menggunakan bahasa yang cukup nonformal/cakapan, tetapi masih bersifat sopan dan informatif. Lebih lanjut, penggunaan bahasa nonformal dalam konteks ini meliputi, istilah percakapan sehari-hari hingga istilah teknis berupa bahasa asing yang belum dibakukan ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini merupakan bentuk penyesuaian dengan sifat media sosial, sedangkan kaidah kebahasaan teks eksposisi lain, yaitu pernyataan pendukung argumen dan pernyataan mengkritisi (Kosasih, 2014) tidak terlalu memiliki perbedaan yang kontras dalam *thread* tersebut.

### **Desain Modul Teks Eksposisi (Rancangan Bahan Ajar yang Telah Disusun)**

Hasil dari analisis kaidah kebahasaan berbagai *thread* X ini dapat dimanfaatkan sebagai rancangan bahan ajar teks eksposisi berupa modul pembelajaran. Desain modul sebagai berikut



Gambar 1. Contoh Desain Sampul Modul

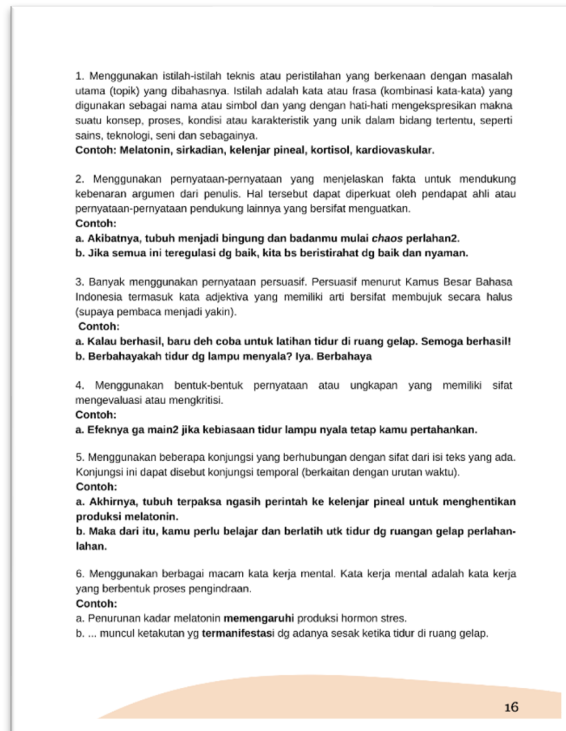
Ini adalah bagian sampul untuk rancangan bahan ajar teks eksposisi. Bagian ini dirancang oleh peneliti dengan logo kampus merdeka, logo pendidikan, dan logo Universitas Pendidikan Indonesia (sebagai identitas peneliti). Sampul merupakan bagian yang penting untuk memikat pembaca / siswa saat akan membaca modul ini. Selain itu, ada penanda “kelas X SMA/MA/MK” untuk menunjukkan penggunaan modul ini dispesifikkan bagi anak kelas X sederajat.



Gambar 2. Teks Eksposisi dari *Thread X* (tema sains)

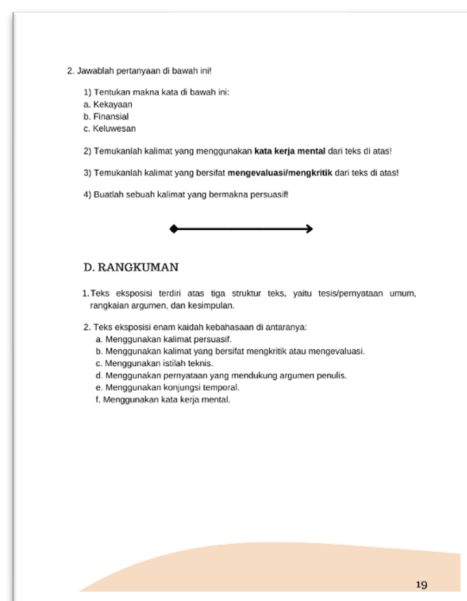
Selanjutnya, halaman ini menyajikan salah satu teks eksposisi yang berada pada *thread* (utas) X. *Thread* ini masuk ke dalam kategori tema sains dengan isu “apakah tidur dengan lampu berbahaya atau tidak”. Tema-tema lainnya, seperti sosial, pendidikan,

pengembangan diri turut mendominasi berbagai *thread* yang ada di X. Teks disajikan secara lengkap dan teratur sebagai contoh materi teks eksposisi.



Gambar 3. Materi Kaidah Kebahasaan (Kosasih, 2014)

Pada bagian ini, materi kaidah kebahasaan menjadi pokok utama dalam indikator pembuatan rancangan modul teks eksposisi ini. Materi disesuaikan berdasarkan pedoman (Kosasih, 2014) dalam bukunya, yaitu *Jenis-Jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan)*. Materi ini didasarkan pada temuan berbagai *thread* yang ada di X.



Gambar 4. Soal Evaluasi Kaidah Kebahasaan

Bagian terakhir pada rancangan modul ini adalah soal evaluasi. Soal didasarkan pada kemampuan awal peserta didik dalam memahami teks eksposisi. Evaluasi atau soal tersebut hanya bersifat referensi dan dapat disesuaikan dengan kondisi guru di kelas saat penggunaan modul.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan teori teks eksposisi oleh Kosasih (2014). Kaidah kebahasaan tersebut berupa pernyataan persuasif, pernyataan yang membuktikan argumen, pernyataan mengkritisi, istilah teknis, konjungsi, dan kata kerja mental yang sesuai dengan 4 tema besar peneliti (sains, edukasi, sosial, dan pengembangan diri). Selain ciri kebahasaan tersebut, ditemukan pula ciri kebahasaan lain yang bersifat kurang baku karena sifat penulisan teks di media sosial, seperti bahasa cakapan, huruf yang disingkat, hingga istilah teknis berbahasa asing (belum dibakukan dalam KBBI). Lebih lanjut, hasil penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai salah satu substansi rancangan modul ajar teks eksposisi. Peneliti menjabarkan secara deskriptif hasil analisisnya agar menjadi bahan ajar yang disesuaikan dengan keadaan di media sosial. Rancangan bahan ajar ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi (pemaparan materi dan contoh teks), serta latihan soal. Desain rancangan modul ajar yang dibuat dan dapat diaplikasikan untuk pembelajaran di lembaga formal maupun nonformal. Oleh karena itu, hasil analisis *thread X* yang telah ditemukan dan dideskripsikan penulis menjadi media ajar berupa modul yang bersifat fleksibel dalam memahami teks eksposisi.

## Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia . Kemdikbud.
- Dewi, Y. P., Abidin, Y., & Kurniawan, K. (n.d.). Penggunaan Twitter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Haryanti, R. S. R. Pemanfaatan Media Thread Twitter dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Tahun Pelajaran 2021/2022 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Keraf, G. (1982). Eksposisi dan Deskripsi . Nusa Indah.
- Kheren Nadia, N., Arif, E., Komunikasi dan Informatika, D., & Daerah Kabupaten Mukomuko, P. (n.d.). Nesthy Kheren Nadia Bahasa Wanita Dan Pria Pada Kolom Tanggapan Thread "Pemerasan Dan Pelecehan Seksual Oknum Dokter." <http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/>
- Kompas.com. (2023, Juli). Logo dan Nama Perusahaan Twitter Resmi Berubah Jadi X. <https://tekno.kompas.com/read/2023/07/24/19031807/logo-dan-nama-perusahaan-twitter-resmi-berubah-jadi-x>
- Kosasih, E. (2014). Jenis-Jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya). Yrama Widya.
- Kurniawan, K. (2018). Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. CV Pustaka Setia.
- Nasution, A. K. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. 13, 80–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/tip.v13i1>
- Pradini, T. A., Samingin, F. X., & Shalima, I. (2020). Kata Kerja Mental dalam Teks Pidato Presiden Pada Peringatan HUT Ke-74 RI sebagai Bahan Ajar Kebahasaan Teks Ceramah di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/repetisi.v3i1.1023>

- Sugiyono. (2016). Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Alfabeta, CV.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.).
- Wijayanti, A., & Sudarmini. (2022). Analisis Kata Kerja Mental Dalam Berita Utama Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Periode Januari-Februari 2022. In Jurnal Serunai Bahasa Indonesia (Vol. 19, Issue 2).
- Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Prenadamedia Group.